

Upaya Penguatan Kapasitas Ekonomi *Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam (CLMV)* Melalui *Initiative for Asean Integration (IAI)*

Ida Ayu Manik Sudewi¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, Putu Titah Kawitri Resen³⁾
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: m.sudewi@gmail.com¹⁾, sukmasushanti@gmail.com²⁾, kawitriresen@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Following the enlargement process in late 1990 decade, diversity in ASEAN increased. ASEAN also divided into old and new members which then evoke a development gap between ASEAN-6 and CLMV. This gap is both an obstacle and a challenge for ASEAN to achieve a common goal as a regional organization. The IAI was initiated as an effort to address these challenges with the ASEAN-6 framework helping CLMV. This research analyzes how ASEAN's efforts as a regional organization in increasing the economy capacity of CLMV countries. This research used qualitative methods with secondary data sources. Then the secondary data were analyzed with the concept of functional regional organization and functionalism. The results of this research show that the IAI framework spreads the benefits or spillover effects of functionalism that affect various sectors in the CLMV countries, thus moving the economies of the four countries to narrow the development gap in ASEAN.

Keywords: ASEAN, Initiative for ASEAN Integration (IAI), ASEAN-6, CLMV

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN bertujuan untuk membentuk pasar tunggal ASEAN (Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN). Namun proses tersebut berjalan lambat yang disebabkan oleh berbagai hambatan, salah satunya karena adanya kesenjangan antar negara ASEAN (Jayant Menon, 2014). Beberapa negara ASEAN masih berada dalam masa transisi seperti Malaysia, Thailand, Indonesia dan Filipina, serta negara maju Brunei dan Singapura. Sedangkan Kamboja, Myanmar, Laos dan Vietnam merupakan negara dengan tingkat dan kapasitas ekonomi yang kurang berkembang. Kesenjangan ini dapat

menimbulkan ketidakstabilan finansial (Tod Glass, 2013).

Dalam mencapai tujuannya, ASEAN berupaya untuk menjawab berbagai tantangan. Menurut Sofwan Choiruzzad (2015) dalam bukunya yang berjudul ASEAN di Persimpangan Sejarah, salah satu tantangan yang hadir dari tingkat regional adalah kesenjangan ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN. Kesenjangan yang dihadapi ASEAN dimanifestasikan tidak hanya dalam perbedaan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dari negara anggota ASEAN, tapi juga dalam hal sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan, keadaan infrastruktur dan tingkat daya saing (ASEAN Secretariat). Terdapat

pengelompokan antara negara ASEAN Six dengan *Gross Domestic Product* (GDP) yang lebih tinggi dari empat negara anggota yang bergabung pada dekade 1990an yaitu Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam yang kemudian dikenal melalui terminologi CLMV.

Mendesaknya permasalahan kesenjangan di Asia Tenggara membuat ASEAN menaruh perhatian khusus untuk membentuk suatu kerang kakerja yaitu *Initiative for ASEAN Integration* (IAI). *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) dibentuk berdasarkan pengadopsian dokumen *Ha Noi Declaration on Narrowing the Development Gap for Closer ASEAN Integration* pada tahun 2000 (ASEAN.org). Semangat negara-negara ASEAN masih tetap terjaga dalam mempersempit kesenjangan untuk mencapai tujuan MEA. Mengingat pentingnya tujuan Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka menjadi penting bagi penelitian ini untuk membahas upaya-upaya ASEAN sebagai organisasi regional dalam menanggulangi hambatan untuk mencapai tujuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Competitiveness Gap of the European Union Member Countries in the Context of Europe 2020 Strategy

Priede dan Neuert (2015) memaparkan jika beberapa negara anggota Uni Eropa secara signifikan memiliki kapasitas dan performa ekonomi yang lebih

baik dari negara anggota lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan dalam mewujudkan kerangka daya saing yangtelah ditetapkan Uni Eropa untuk terlaksana pada tahun 2020. *Europe 2020 Strategy* adalah strategi sepuluh tahun untuk pertumbuhan yang dicetuskan pada tahun 2010. *Europe 2020 Strategy* merupakan suatu *roadmap* bagi Uni Eropa untuk mencapai agenda menjadi region yang paling kompetitif di dunia.

Temuan yang didapatkan oleh Priede dan Neuert (2015) dalam penelitiannya adalah investasi yang tinggi dalam *research and development* bagi negara-negara Uni Eropa menciptakan patent yang pada akhirnya memunculkan teknologi tinggi untuk menciptakan suatu barang yang dapat menjadi *competitive advantages* negara dan meningkatkan perekonomian negara tersebut.

Penelitian Priede dan Neuert (2015) membantu proses penelitian dalam melihat bahwa kerangka kerjasama regional tidak serta merta didukung oleh kesiapan kapasitas seluruh negara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Bahwa beberapa negara yang memulai proses regionalism tidak berangkat dari suatu keadaan yang sama. Begitu pula dengan ASEAN. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2015 ini juga membantu penulis melihat bahwa organisasi internasional seperti Uni Eropa berperan besar dalam menangani permasalahan regional.

Making Regional Cooperation Work for South Asia's Poor

Ahmed dan Ghani (2008) dalam tulisannya mengemukakan dua pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Asia Selatan dapat berkembang lebih baik dan bagaimana negara tertinggal dapat mempercepat pertumbuhan untuk mengejar pertumbuhan negara yang lebih maju dalam satu kawasan.

Wilayah-wilayah terdepan di Asia Selatan memiliki kesenjangan yang tajam dengan daerah tertinggal, seperti yang dicontohkan oleh ungkapan "dua Asia Selatan". Daerah atau negara unggulan ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat, urbanisasi dan integrasi dengan ekonomi global. Daerah tertinggal tetap pedesaan, bergantung pada aktivitas bernilai rendah, dan tidak terintegrasi dengan baik dengan pasar nasional, regional, dan global.

Tiga faktor pendorong utama yang membedakan negara berkembang dan terbelakang antara lain pergerakan faktor produktif, biaya transportasi, dan skala ekonomi. Disparitas antara daerah terdepan dan tertinggal sangat tinggi bukan karena geografi namun karena integrasi pasar yang buruk karena tingginya biaya transportasi; konektivitas yang buruk antara daerah dan negara; mobilitas faktor rendah; dan pembatasan peraturan yang mencegah perusahaan mengambil keuntungan dari ekonomi. Hal ini menimbulkan terjadinya kesenjangan pertumbuhan antar negara.

Ahmed dan Ghani (2008) mengemukakan temuan dalam penelitiannya bahwa kerjasama regional dan integrasi pasar akan mengatasi permasalahan

kesenjangan antara negara di kawasan Asia Selatan. Ahmed dan Ghani (2008) membantu penulis untuk melihat bahwa kerjasama regional dan integrasi pasar menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan¹¹ dalam suatu negara dan antar negara di suatu kawasan. Negara-negara di Asia Selatan dengan pertumbuhan yang lebih rendah akan dapat terintegrasi dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dalam mengejar pertumbuhan negara satu kawasan yang lebih maju. Begitu pula dengan CLMV di Asia Tenggara yang dapat meningkatkan kapasitas ekonominya melalui kerjasama regional ASEAN.

Functional Regional Organization

Organisasi regional sering didefinisikan berdasarkan kedekatan geografis dari negara anggotanya (Bennett, 1988). Tidak semua organisasi regional menunjukkan fungsi yang signifikan namun beberapa dari organisasi tersebut memiliki peran yang penting di dunia. Bennett dalam bukunya *International Organization: Principles and Issues* memaparkan mengenai variasi dari organisasi regional. Tipe fungsional adalah kategori yang paling luas dari organisasi regional.

Menurut Bennett, *functional regional organization* merupakan organisasi yang mendukung kolaborasi ekonomi, sosial atau politik dengan sedikit atau tanpa campur tangan faktor keamanan. Kebanyakan organisasi fungsional dibentuk guna mencapai tujuan-tujuan ekonomi para anggotanya. Kolaborasi dari para

anggotanya guna mencapai keuntungan ekonomis yang tidak bisa dicapai melalui kebijakan-kebijakan unilateral.

Fungsionalisme

Fungsionalisme merupakan pemikiran dari David Mitrany pasca perang dunia kedua yang menekankan pada peran organisasi internasional. Mitrany mengemukakan bahwa sepanjang tahun-tahun antara dua perang dunia, dan juga masa-masa setelah Perang Dunia II, perkembangan sistem pemerintahan yang kompleks telah meningkatkan tuntutan-tuntutan teknis non politis yang dihadapi oleh pemerintah (Nugroho, 2012).

Mitrany mengklaim bahwa pada intinya tujuan pemerintah internasional tidak berbeda dengan pemerintah kota: menciptakan persamaan untuk semua anggota masyarakat dan untuk mempromosikan keadilan sosial (Archer, 2001). Pendekatan fungsionalisme mengasumsikan secara luas bahwa integrasi regional merupakan suatu gejala multidimensi. Dalam teori Mitrany tersebut terdapat konsep *ramification* atau *spill over effect*, yakni perkembangan dari kerja sama di satu bidang teknis yang kemudian dapat merembet ke bidang-bidang teknis lainnya. Artinya, kerja sama fungsional pada suatu sektor menimbulkan kebutuhan untuk bekerja sama secara fungsional pada sektor lainnya juga. Contohnya, upaya yang diawali dengan hanya menciptakan pasar bersama (*common market*) dapat menjadi patokan dan

pengungkit bagi kerja sama selanjutnya, misalnya penetapan harga, investasi, asuransi, pajak, upah pekerja, perlindungan sosial, keuangan dan perbankan, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menjelaskan bagaimana ASEAN mengupayakan peningkatan kapasitas ekonomi CLMV melalui *Initiative for ASEAN Integration (IAI)*.

Sumber Data

Penelitian kualitatif memiliki dua sumber data yang dapat digunakan, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis sumber data sekunder. Menurut Silalahi (2012), data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, melainkan data tersebut diperoleh dari buku, jurnal, web resmi, laporan, buletin serta majalah.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Melalui teknik studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan berbagai informasi serta kajian yang memiliki kaitan dengan tulisan yang penulis buat. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan ini penulis lakukan dengan mencari sebanyak mungkin data melalui buku, jurnal, berita maupun berbagai situs resmi terkait.

Teknik Penyajian Data

Penulis menyajikan data dalam bentuk naratif yang terdiri dari lima bab

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan di ASEAN

ASEAN mengalami kesenjangan. Kesenjangan yang paling mencolok adalah kesenjangan pembangunan yang memisahkan anggota yang lebih baru (negara-negara CLMV) dari yang asli (ASEAN-6). Meskipun kesenjangan pembangunan memiliki banyak aspek, manifestasinya yang paling mencolok terletak pada perbedaan dalam pendapatan per kapita (Menon, 2012).

Kesenjangan yang dihadapi ASEAN dimanifestasikan tidak hanya dalam perbedaan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dari negara anggota ASEAN, tapi juga dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, keadaan dan tingkat daya saing serta kapasitas kelembagaan (ASEAN Secretariat).

Infrastruktur yang buruk, seperti sistem transportasi merupakan penghalang yang signifikan terhadap mobilitas dan transfer teknologi ke anggota ASEAN yang baru, yang pada gilirannya akan memperlebar kesenjangan pembangunan antara negara-negara ASEAN-6 dan CLMV.

Dalam hal tingkat daya saing, semua anggota ASEAN-6 telah menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) sejak lama, sementara Myanmar menjadi anggota pada tahun 1995, Kamboja bergabung pada Oktober 2004 dan

Vietnam pada November 2006. Sementara Laos resmi menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) ke-158 pada tahun 2012 setelah berupaya selama limabelas tahun (CRI Online, 2012). Anggota ASEAN-6 juga lebih berpengalaman dalam berbagai pengaturan ekonomi regional dan global, sedangkan negara-negara CLMV membuat langkah pertama mereka dalam integrasi regional dan internasional dalam dekade terakhir (Thanh, 2008).

ASEAN juga mengalami kesenjangan pada tingkat kelembagaan. Sistem ekonomi dan politik yang berbeda adalah kunci untuk kesenjangan di ASEAN (Thanh, 2008). Seperti yang dielaborasi oleh Ulrich Volz (2005, dikutip dalam Bui dan Vo 2007), anggota ASEAN memiliki sistem politik yang beragam dari demokrasi bebas hingga otoriter dan sistem ekonomi dari pasar bebas hingga yang dipimpin oleh negara

Upaya ASEAN Melalui *Initiative for ASEAN Integration* (IAI)

Upaya-upaya *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) diselenggarakan dengan tiga *Blueprint* yaitu *Blueprint Ekonomi ASEAN*, *Cetak Biru Sosial ASEAN*, dan *Cetak Biru Keamanan Politik ASEAN*. (www.asean.org).

Initiative for ASEAN Integration (IAI) sejauh ini telah melalui adopsi dua rencana kerja. Rencana Kerja I, dari tahun 2002 hingga 2008, terdiri dari 186 proyek di empat bidang. Rencana Kerja II

dimulai pada tahun 2009 hingga tahun 2015, dan mencakup 182 tindakan yang selaras dengan tiga Cetak Biru Komunitas ASEAN 2015. Rencana Kerja IAI III tahun 2016 – 2020 telah dikembangkan dalam kolaborasi erat dengan negara-negara CLMV, negara-negara anggota ASEAN lainnya dan para pemangku kepentingan, dan selaras dengan Visi Komunitas ASEAN 2025 dan berbagai rencana kerja sektoral (VNS, 2019).

Tujuan dari *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* periode pertama yakni untuk mempromosikan upaya bersama berupa kerjasama yang efektif dan bantuan timbal balik untuk mempersempit kesenjangan pembangunan antara negara anggota ASEAN. Dalam hal operasional, upaya *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* akan membantu negara-negara CLMV untuk memenuhi target dan komitmen seluruh ASEAN untuk mewujudkan Komunitas ASEAN.

Periode kedua dilakukan analisis pada masing-masing negara berkaitan dengan sektor prioritas dan bagaimana sektor tersebut dapat memberikan manfaat lebih dalam proses integrasi regional ASEAN serta dapat mengurangi biaya. Program yang dilakukan *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* pada periode kedua yakni meningkatkan hubungan baik dengan lembaga lain untuk memperkuat kapasitas ekonomi masing-masing negara CLMV.

Dalam Rencana Kerja *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* III, visi IAI

tetap konsisten untuk membantu negara-negara CLMV untuk memenuhi target dan komitmen ASEAN dalam mewujudkan tujuan-tujuan Komunitas ASEAN. Untuk mencapai visi ini, lima bidang strategis yang telah diidentifikasi pada Rencana Kerja *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* III.

Spillover Effect* pada *Initiative for ASEAN Integration (IAI)

Pendekatan fungsionalisme mengasumsikan secara luas bahwa integrasi regional merupakan gejala multidimensi. Dalam teori Mitrany tersebut terdapat konsep *ramification* atau *spill over effect*, yakni perkembangan dari kerja sama di suatu bidang teknis yang kemudian merembet ke bidang-bidang teknis lainnya. Seperti halnya yang terjadi dalam upaya pengukatan kapasitas ekonomi CLMV pada sektor perdagangan.

Dengan adanya bantuan dan kerangka kerja program *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* terjadi peningkatan perdagangan yang kemudian dapat mempengaruhi struktur industri manufaktur dengan mengalokasikan sumber daya di seluruh industri sesuai dengan keunggulan komparatif. Peningkatan pada perdagangan suatu negara memungkinkan pergerakan pekerja dari teknologi rendah ke teknologi tinggi, ekonomi akan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi. Dengan demikian

peningkatan keterbukaan perdagangan dengan adanya perbedaan signifikan dari setiap industri, serta perubahan struktur produksi, dapat membawa pengaruh perdagangan yang bervariasi dari satu industri ke industri lainnya, menunjukkan kemungkinan efek peningkatan pada struktur perdagangan negara-negara CLMV (Lim dan Nyunt, 2010). Pada dasarnya, semakin berkembang ekonomi suatu negara maka akan lebih mampu mendapatkan manfaat dari ekonomi regional.

Selain itu menurut Lim dan Nyunt dalam laporannya yang berjudul *Study to determine the impact of accelerating the ASEAN Economic Community on Cambodia, Lao PDR, Myanmar and Vietnam (CLMV)*, efek dari tujuan ASEAN yakni pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN terdiri tidak hanya liberalisasi perdagangan tetapi juga integrasi produksi dan jaringan distribusi melalui liberalisasi di sektor jasa, termasuk pergerakan bebas tenaga kerja terampil. Dengan demikian itu menimbulkan *efek spillover* pada sektor tenaga kerja, meningkatkan daya saing sumber daya manusianya melalui peningkatan produktivitas dan peningkatan upah (Lim dan Nyunt, 2010). Liberalisasi perdagangan dan integrasi dapat memiliki dampak yang sangat positif terhadap pencipta lapangan kerja khususnya pada pekerja dengan ketrampilan rendah dengan adanya pengurangan kemiskinan maka

akan menurunkan kesenjangan pendapatan di negara CLMV.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini yakni ASEAN sebagai *functional regional organization* mendukung kolaborasi ekonomi, sosial atau politik dengan sedikit atau tanpa campur tangan faktor keamanan. ASEAN berupaya agar semua anggotanya menikmati manfaat yang merata dan agar setiap anggota dapat mencapai tujuan-tujuan ekonominya. ASEAN-6 berkolaborasi guna mencapai tujuan ASEAN untuk mengurangi kesenjangan dengan CLMV.

Kerangka kerja *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* menyebarkan manfaat atau menimbulkan efek *spillover* yang mempengaruhi berbagai sektor di negara CLMV sehingga menggerakkan perekonomian keempat negara tersebut. *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* dapat membantu mengatasi kesenjangan pembangunan namun upaya terbesar harus datang dari dalam negara CLMV untuk melakukan perubahan dan penyesuaian. Sebab kekuatan *Initiative for ASEAN Integration (IAI)* hanya sebatas pada mekanisme kerjasama yang mempengaruhi bukan memaksa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Amitav. (2012). *Comparative Regionalism: A Field Whose Time has Come?* The International Spectator, 47(1), 5-15
- ADB-ASEAN. (2004). Regional Road Safety Program: Indonesia, Country Report, Association of Southeast Asian Nations.
- Ahmed, Sadiq & Ghani, Ejaz. (2008). *Making Regional Cooperation Work for South Asia's Poor*. The World Bank
- Alavi, Rokiah. & Ramadan, Aisha (2008). *Narrowing Development Gap in ASEAN*. *Journal of Economic Cooperation*, 29(1), 29-60
- Archer, Clive. (2001). *International Organization Third Edition*. London: Routledge
- ASEAN Secretariat. (2012) *Bridging the Development Gap among Members of ASEAN*, ASEAN Secretariat <http://www.asean.org>
- ASEAN Secretariat. (2017). *ASEAN Statistical Year Book 2016/2017*, ASEAN Secretariat : Jakarta
- ASEAN Secretariat. (2019). *ASEAN Integration Report*, ASEAN Secretariat : Jakarta
- Bennett, A. Leroy (1988). *International Organization: Principles and Issues*, New Jersey: Prentice Hall
- Bui, T.G., and Vo, T.T. (2007), "Approach to Development Gaps in ASEAN: A Vietnamese Perspective", *ASEAN Economic Bulletin*, Vol.24, No.1 (April).
- Chia, Siow Yue. (2006) *Integrating the Mekong Region into ASEAN*, Singapore Institute of International Affairs
- Lim, Hank & Nyunt, Khin Maung. (2010). *Study to Determine The Impact Of Accelerating The ASEAN Economic Community From 2020 To 2015 On Cambodia, Lao PDR, Myanmar And Vietnam (CLMV)*. Singapore Institute of International Affairs (SIIA), Singapore
- Menon, Jayant. (2012). *Narrowing the Development Divide in ASEAN: The Role of Policy*; ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration
- Menon, Jayant. (2014). *Moving Too Slowly Towards An ASEAN Economic*, East Asia Forum
- Menon, Jayant. Todd, Laurence & Arujunan, Darmashakthini. (2018). *ASEAN Integration Report*, ASEAN Prosperity Initiative: Institute for Democracy and Economic Affairs.
- Mitrany, David. (1948). *The Functional Approach to World Organization*. *International Affairs* , 24(3), 350-363
- Mitrany, David. (1965). *The Prospect of Integration: Federal and Functional*, *Journal of Common Market Studies* □
- Mitrany, David. (1966) *A Working Peace System*, Chicago: Quadrangle Books. □
- Priede, Janis & Neuert, Josef. (2015). *Competitiveness Gap of the European Union Member Countries in the Context of Europe 2020 Strategy*. *Procedia Social and Behavioral Science* (207), 690-699
- Thambipillai, Pushpa. *External Partners in ASEAN Community Building: Their Significance and Complementarities* (diakses pada 9 Juli 2018); diunduh dari <http://library.fes.de/pdf-files/bueros/singapur/04601/2007-3/pushpa.pdf>
- Severino. Rudolfo C. The Initiative for ASEAN Integration: Mid-Term Review of The Work Plan. Diakses pada 4 November 2018.

<http://www.asean.org/images/2012/Economic/IAI/Documents/IAI%20Work%20Plan%20I%20MTR%20Report.pdf>.

Shandre M Thangavelu dan Aekapol Chongvilaivan, *Free Trade Agreement, Regional Integration and Growth in ASEAN*, September 2009 (diakses pada 3 Juli 2018)' diunduh dari paftad.org/files/33/Thangavelu%20&%20Chongvilaivan.pdf

Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika.

Sovachana, P. (2013). The Challenges of the CLMV Countries. Retrieved from <http://www.aseancenter.org.tw/upload/files/outlook008-05.pdf>

Sussangkarn, Chalongphob. (2006) *CLMV and East Asian Integration*, International Monetary Fund (IMF) diunduh dari www.imf.org/external/np/seminars/eng/2006/mekong/cs.pdf

Tackling Development Gap in ASEAN, 16-17 May 2017, 20 May 2013 (diakses pada 6 Juli 2018); diunduh dari <http://www.asean.org/news/asean-secretariat-news/item/tackling-development-gaps-in-asean>

Todd Glass, *ASEAN's Financial Development Gap*, Jun 1 2013

(diakses pada 3 Juli 2018); diunduh dari <https://agenda.weforum.org/2013/06/aseans-financial-development-gap/>

Vo, T. T.. (2008), '*Narrowing the Development Gap in ASEAN: Approaches and Policy Recommendations*', in Soesastro, H. (ed.), *Deepening Economic Integration- The ASEAN Economic Community and Beyond-*, ERIA Research Project Report 2007-1-2, Chiba: IDE-JETRO, pp.147-155

Sumber Website :

<https://vietnamnews.vn/politics-laws/536505/asean-members-review-iai-projects.html>

Status Update of the IAI *Work Plan I* (2002-2008)

<http://www.asean.org/archive/documents/Status-Update-IAI-WP-2002-2008.pdf>.

Initiative for ASEAN Integration (IAI) Strategic Framework

and IAI Work Plan 2 (2009-2015)

<https://www.asean.org/wp-content/uploads/images/archive/22325.pdf>

Laos Masuk WTO

<http://indonesian.cri.cn/201/2012/10/26/1s132321.htm>